

STRATEGI SENIMAN PUCKMUDE DALAM MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI TERHADAP PERKEMBANGAN MUSIK DI KOTA PONTIANAK

Gilang Ocktantrio Nanda, Winda Istiandini, Asfar Muniir
Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan FKIP Untan
Email: ocktantrionanda@gmail.com

Abstract

This research aims to describe the existence, factors that influenced, and efforts to maintain the existence of Puckmude music artists. The method that used is descriptive method. Describing the existence of Puckmude was obtained through observation and interviews with interviewees, and documenting Puckmude's activities. The results showed that Puckmude still exists today (2018). The Factors that affecting the existence of them are financial, lack of appreciation, the globalization, and lack of assistance from the local government. Efforts to maintain existence by growing regeneration for the young generation, increasing income, assistance from the government and utilize the internet sites as promotional media. The results of this research are expected to be a reference for further research on independent music.

Keywords: *Puckmude , Existence, Independent Music*

PENDAHULUAN

Perkembangan *indie* di Indonesia tumbuh secara natural. “*Indie*” berasal dari kata *Independent* yang berarti merdeka, yang berjiwa bebas. Konsep pada musik *indie* diartikan sebagai kreasi musik yang dibangun secara mandiri di luar aliran komersil yang tidak didukung oleh perusahaan rekaman. Saat ini sudah banyak musisi yang bergerak sendiri tanpa dinaungi oleh label besar. Band-band tersebut mengelola sendiri dengan cara membuat lagu, rekaman, mempromosikan hingga pembuatan *merchandise* sendiri kepada masyarakat. Pergerakan *indie* sebenarnya bukan sesuatu yang baru. Pergerakan ini dimulai pada era musik *punk* tahun 1970-an di Inggris. Pada era itu mereka “memberontak” dengan semangat D.I.Y (*do it yourself*) termasuk dalam cara merilis rekaman. Walaupun tren musik *Punk* meledak pada era tersebut, hal itu tidak memberikan pengaruh yang

signifikan di Indonesia. Pengaruh yang ditimbulkan hanya sampai sebatas peniruan pada segi *fashion*. Tidak ada satu pun band beraliran “baru” seperti *punk-rock* dan label *indie* yang hadir pada saat itu. Hingga budaya musik pop dunia kedua yang terjadi pada awal dekade 1990-an kemudian memunculkan kembali semangat bermusik *indie* mulai tumbuh dan berkembang di Indonesia. Musik *indie* dalam penelitian ini adalah pergerakan musik yang bergerak *independen* di kota-kota tertentu, karya-karya musik yang mereka hasilkan tidak berasal dari label rekaman komersial yang ternama. Musik lokal atau *indie* mengharuskan para seniman-seniman musik lokal untuk memproduksi karya-karya mereka sendiri lewat label *independen*.

Di era 1980-an, chart tangga lagu *indie* pun mulai diperkenalkan untuk memberi wadah bagi karya karya musik *indie* bersaing. Band band *indie* pun mulai

bermunculan, seperti *The Smiths* dan *Joy Division* di era 80-an atau *Nirvana* dan *Radiohead* di era 90-an. Memasuki era modern, mulai diperkenalkan download digital melalui iTunes atau situs download lagu lainnya. Mereka lebih memilih berekspressi dengan karya mereka daripada harus bergabung dengan label rekaman besar yang bisa mengikuti tren musik didominasi musik *pop*, *R&B*, rock mainstream atau *hip hop*.

Dalam musik indie atau *independent* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kemerdekaan dari arus utama label rekaman komersial atau anak perusahaan mereka. *Do-it-yourself (D.I.Y)* merupakan pendekatan perekamandan penerbitan. Meskipun banyak seniman musik independent sering dikategorikan dibawah genre lain karena gaya itu sendiri tidak terdefinisi.

Etika D.I.Y mengacu pada etika '*self-sufficiency*' (swasembada) dengan menyelesaikan tugas sendiri secara mandiri sebagai bentuk perlawanan secara kerja sama bersama dengan teman yang berpengalaman dan berpotensi atau mampu menyelesaikan sampai tercapainya tujuan bersama.

Definisi musik *indie* sebagai aliran atau genre musik itu menurut Wendi Putranto, Editor majalah Rolling Stone Indonesia adalah "*not event exist*" (tidak ada), karena yang disebut musik indie itu hanya untuk membedakan antara musik yang *mainstream* dengan *independent (indie)*. Jadi musik indie adalah istilah untuk membedakan antara musik yang dimainkan oleh musisi profesional dengan musisi amatir. Tapi yang terpenting dari indie adalah gerakan bermusik yang berbasis dari apa yang kita punya, *do it yourself (D.I.Y)*, etika yang kita punya mulai dari merekam, mendistribusikan dan promosi dengan uang sendiri.

Dalam sejarah musik independent (*indie*) di Indonesia dapat dikatakan sangat berkembang pesat. *PAS Band* memulai tradisi merilis album secara independent, album pertama mereka "Four Through

The SAP" terjual lebih dari 5000 copy dan ini membuktikan bahwa kualitas musik dari musisi-musisi band independen di Indonesia sangat baik karena bersaing dengan karya-karya dari label *mainstream*.

Pada era 2000-an sampai sekarang, musik *indie* berkembang pesat didukung oleh label-label rekaman indie yang semakin banyak dan meluas. Apalagi didukung oleh kemajuan teknologi internet yang memungkinkan mereka memperkenalkan karya kepada audiens yang berpotensi besar dengan biaya lebih rendah melalui *music blog*, jejaring sosial seperti *Reverbnation* yang juga digunakan perusahaan musik independen untuk membuat kemajuan besar dalam bisnisnya.

Subjek penelitian ini difokuskan ke seniman musik Kota Pontianak bernama panggung *Puckmude* yang merupakan salah satu musisi lokal senior di Kota Pontianak. Seniman musik Musisi bernama asli Agus Ramdani ini memulai debut karir bermusik dengan menjadi salah satu personel band yang bernama *Operasi Djantoeng* pada tahun 1998 dengan membawakan karya-karya dari *Slank*. Beberapa tahun kemudian Operasi Djantoeng menyatakan mundur pada tahun 2008 dan berhenti bermusik dengan alasan kesibukan dari masing-masing personel.

Pada tahun 2008, Puckmude memulai kembali bermusik dengan format *Solo* dan menghasilkan album pertama yang berjudul "*Cacat Huruf R*". Album dengan single andalan "*Anak Mude Film BF*". Meskipun terkesan frontal single tersebut mempunyai pesan yang tersirat bahwa remaja-remaja di Indonesia khususnya sudah lupa akan bahaya seks bebas. Pada tahun 2010 Puckmude kembali merilis album kedua berjudul "*Pasti Bisa*" dengan single yang cukup *easy listening* bagi warga Kota Pontianak. Nama Puckmude sendiri diambil dari bahasa Pontianak yaitu "*Pak Mude*" yang artinya paman. Alasan Puckmude mengambil nama panggung Puckmude ini karena beliau sulit untuk menghafal nama orang. Setelah meluncurkan album keempat, Puckmude

tetap memiliki target kedepan. Puckmude berharap musiknya bisa semakin berkembang dan dikenal luas hingga skala nasional. Puckmude menceritakan proses pembuatan album keempat ini berlangsung selama kurang lebih setahun lamanya. Untuk lagu *Negeri Kaya*, intinya menceritakan tentang keanekaragaman makanan tradisional yang ada di Indonesia.

Lagu-lagu yang diciptakan Puckmude memiliki ciri khas tersendiri, beliau selalu mengangkat tema tentang hal-hal yang sehari-hari dilihat dan dirasakan. Hal tersebut lalu disampaikan dengan lirik yang sederhana. Namun dibalik kesederhanaan itu, Puckmude tetap menyelipkan pesan-pesan moral di setiap lagunya.

METODE

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu upaya mendeskripsikan dan menginterpretasi apa yang ada (bisa mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang telah berkembang). Data penelitian deskriptif biasanya dikumpulkan melalui wawancara, atau observasi. Alasan peneliti menggunakan metode deskriptif karena metode ini lebih cocok digunakan untuk menggambarkan kondisi di lokasi saat penelitian berlangsung, juga mempermudah mengolah kembali data yang telah diperoleh sehingga data yang dihasilkan dapat dipaparkan secara objektif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu upaya mendeskripsikan dan menginterpretasi apa yang ada (bisa mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang telah berkembang). Data penelitian deskriptif biasanya dikumpulkan melalui wawancara, atau observasi. Alasan peneliti menggunakan metode deskriptif karena

metode ini lebih cocok digunakan untuk menggambarkan kondisi di lokasi saat penelitian berlangsung, juga mempermudah mengolah kembali data yang telah diperoleh sehingga data yang dihasilkan dapat dipaparkan secara objektif.

Data yang dipergunakan oleh peneliti berupa hasil observasi dan wawancara dengan Puckmude dan teman-teman terdekat Puckmude yang dianggap mengerti terhadap Perkembangan bermusik Puckmude. Sumber data dalam

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semiterstruktur (*Semistruktur Interview*). Menurut Sugiyono (2013:233). Menyatakan jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

Pertanyaan yang peneliti tujukan kepada narasumber bersifat luwes dan tidak begitu kaku, agar jawaban data yang yang didapatkan melalui wawancara lebih lengkap. Namun peneliti juga perlu membatasi pertanyaan-pertanyaan yang dapat membuat hasil data menjadi tidak terfokus terhadap apa yang ingin diteliti. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan Puckmude dan mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengetahui bagaimana seniman Puckmude mempertahankan eksistensi terhadap perkembangan musik di Pontianak.

Oleh karena itu, hasil wawancara tersebut akan direduksi dan dipilah-pilah ke dalam data yang berkaitan dengan Strategi Puckmude dalam mempertahankan eksistensi terhadap perkembangan musik lokal di Kota Pontianak agar hasil penelitian menjadi fokus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Seniman Puckmude Dalam Mempertahankan Eksistensi Terhadap Perkembangan Musik di Kota Pontianak

Strategi adalah rencana yang disatukan, luas dan berintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis perusahaan dengan tantangan lingkungan yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dari perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi (Glueck dan Jauch p.9, 1989). Kata strategi berasal dari bahasa Yunani “*strategia*” yang diartikan sebagai “*The Art of The General*” atau seni seorang panglima yang biasanya digunakan dalam peperangan. Menurut Quinn (1990:10) strategi adalah pola atau rencana yang mengintegrasikan tujuan, kebijakan dan aksi utama dalam hubungan yang kohesif. Suatu strategi yang baik akan membantu organisasi dalam mengalokasikan sumber daya yang dimiliki dalam bentuk *unique* berbasis kompetensi internal serta kemampuan mengantisipasi lingkungan.

Sebuah band yang memutuskan untuk bergerak dalam arus blantika musik independen mempunyai banyak kesulitan bila dibandingkan dengan band yang bergabung dengan *major label*. Pergerakan band indie yang semua langkahnya terbatas dan mengharuskannya mandiri dari proses pembuatan lagu hingga pemasaran band tersebut, Merchandise adalah salah satu cara untuk bisa bertahan melanjutkan eksistensi band tersebut.

Peran merchandise dalam sebuah band merupakan hal yang berpengaruh terhadap eksistensi musisi tersebut. Bagi dunia musik khususnya musik independen selain memiliki unsur bisnis, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk mempromosikan band itu sendiri. Dengan banyaknya orang yang memakai *merchandise* khususnya baju dari salah satu band tersebut, Secara tidak langsung band tersebut mulai dikenal lebih luas. Bagi Puckmude, merchandise lebih berfungsi sebagai penyambung antara puckmude dan pendengar setia musik Puckmude.

Puckmude yang mengatakan musiknya *Balada Rock n roll* ini telah mengeluarkan empat album dan yang membedakan Puckmude dari musisi

lainnya terletak di judul karyanya. Seperti di salah satu lagu Puckmude *Negeri Kaya* memiliki unsur kebudayaan yang menceritakan tentang makanan-makanan khas Pontianak.

“*Ada Putu mayang, ada apam pinag,
ada doko doko*”

“*Ada Nagasari, ada lepat ubi, ada jempot
jempot*”

“*Ada Kelepon, ada keroket, dadar gulung
juga*”

“*Ada onde-onde, ada kue bingke lopes dan
lainnya.*”

“*Nikmat untuk dimakan..*”

Lirik lagu di atas menunjukkan bahwa kebudayaan termasuk faktor yang mempertahankan musik di kota Pontianak. Musik Puckmude masih ada sampai saat ini dan masih menjadi bagian dari musik yang sedang didengarkan atau di tonton di Kota Pontianak.

Sejak pertama kali menggunakan nama panggung *Puckmude*, Puckmude telah mengeluarkan empat album dan satu album yang sedang diproses hingga sekarang. Album Puckmude yang bertemakan pesan-pesan sosial ini selalu mendapatkan tempat untuk para pendengarnya. Disela-sela proses pembuatan album yang kelima Puckmude berinisiatif membuat Tour Warung Kopi yang ditargetkan sebanyak 50 titik dan sampai sekarang sudah mencapai 42 titik.

Dengan adanya *Tour Warung Kopi*, Puckmude mengharapkan bisa mengenalkan musiknya ke segala kalangan termasuk pengunjung warung kopi. Strategi ini dibidang sangat efektif untuk memperkenalkan karya-karya seniman Puckmude. Setiap musisi yang lahir, pastinya mencoba untuk memperkenalkan karyanya ke masyarakat luas. Promosi adalah sebagai kunci untuk mengenalkan karya musisi tersebut. Seperti contoh, Puckmude mempunyai cara yang unik untuk mempromosikan karyanya. Puckmude meminta teman temannya untuk menyimpan audio karya Puckmude dengan

cara via Bluetooth dan di targetkan minimal sepuluh orang perhari.

Kelebihan dari lirik lagu Puckmude adalah penggunaan bahasanya yang vulgar dan berani tetapi penuh akan syarat makna. Selain itu, karya lirik lagu Puckmude ini banyak diminati oleh beberapa masyarakat Pontianak karena lirik-lirik lagu Puckmude mudah dicerna oleh pendengar dan kesederhanaannya dalam pemilihan kata.

Faktor Penghambat dan Pendukung Eksistensi Seniman Puckmude Dalam Mempertahankan Eksistensi Terhadap Perkembangan Musik Di Kota Pontianak

Di dunia musik independen, musisi diharuskan untuk menghasilkan karya nya secara mandiri. Musisi diharuskan mempromosikan karya sendiri, dan merekam karyanya sendiri. Puckmude sebagai musisi mempunyai cara unik untuk tetap bertahan di dalam segi finansial dalam berkarya, Puckmude menjual merchandise didampingi CD album dengan maksud hasil dari penjualan untuk berkarya, seperti contoh untuk merekam album dan kepentingan lainnya. Memilih untuk berkarya di jalur musik independen merupakan sebuah pilihan bagi musisi yang tergabung dalam sebuah band. Tidak terikat dengan kontrak dengan label serta tuntutan lain dalam bermusik membuat musisi indie lebih leluasa dalam berkarya serta menjaga eksistensi. Memperkenalkan musik tidak harus bertujuan untuk komersial demi menjadi penghasilan utama. Bertahan dan terus menelurkan karya terbaik juga menjadi hal utama band indie dalam bermusik. Tidak banyak gelaran berupa *showcase* atau konser tribute kepada para pelaku band independen lokal yang elah menjadi pionir. Sehingga layak nya jika kita mmberikan apresiasi kepada band-band indie yang telah memberikan pengaruh dan mewarnai blantika musik Indonesia.

Persaingan di industri kreatif semakin kuat di era globalisasi yang semakin

gencar ini. Khususnya pada industri musik, terdapat dua jenis label rekaman yang terus bersaing dari waktu ke waktu antara indie atau independen dan mayor label. Keduanya mempunyai pasar yang cukup besar di kalangan anak muda.. Selain bersaing dengan sesama indie dan juga mayor, pelaku musik juga tertantang untuk memerangi pembajakan. Globalisasi ditandai dengan semakin majunya system komunikasi jenis hiburan yang ditayangkan oleh stasiun TV. Berubahnya minat masyarakat yang lebih memilih dan disuguhi dengan musisi mayor label yang ditayangkan oleh media elektronik membuat tugas seniman musik indie menjadi semakin berat.

Dalam hal ini Puckmude memiliki strategi untuk pemasaran antara lain adalah dengan cara gencar melakukan *internet marketing* sebagai media promosi dan melakukan tur di sekitar Kota Pontianak. Puckmude untuk saat ini sedang melakukan Tour Warkop (Warung Kopi) sebanyak lima puluh titik dan sekarang sudah berjalan sebanyak tiga puluh delapan titik.

Untuk menumbuhkan kepedulian terhadap pergerakan musik Independen diperlukan pengetahuan tentang asal mula sejarah musik indie tersebut sehingga dapat berkembang dalam masyarakat. Hal inilah yang tidak diketahui khususnya oleh sebagian besar generasi muda masyarakat Pontianak sehingga musisi indie sulit berkembang karena kebanyakan masyarakat yang masih menikmati musik dari band major.

Peran pemerintah sangat dibutuhkan dalam mendukung perkembangan musik independen di Kota Pontianak karena musisi independen di Kota Pontianak juga bisa bersaing dengan band di luar Kota Pontianak dan juga merupakan aset yang dimiliki oleh Kota Pontianak. Seperti contoh musisi independen asal Kota Pontianak, *Manjakani*. Mereka sudah berhasil mendapatkan beberapa kesempatan untuk bermain di luar Kota Pontianak. Hal ini bisa diwujudkan dengan

bantuan dana dari pemerintah, dengan cara mengadakan anggaran tersendiri untuk membantu perkembangan musik independen di Kota Pontianak. Tentunya hal ini akan menambah minat dan perkembangan musik independen yang lebih baik di Kota Pontianak.

Pemerintah juga harus sering mengadakan acara-acara yang berkaitan dengan perkembangan musik di Kota Pontianak. Seperti contoh, pemerintah harus mengadakan kompetisi musik yang berskala nasional dan internasional. Dengan cara itu para musisi independen khususnya di Kota Pontianak bisa lebih produktif dan semangat untuk menghasilkan karyanya. Pemerintah harus punya beberapa pejuang seni yang rela turun menyusuri dalamnya pergerakan musik independen di Kota Pontianak. Pemerintah membutuhkan orang yang bisa berbaur, dan menjadi perantara bahkan aksi nyata untuk membantu perkembangan musik di Kota Pontianak khususnya.

Dalam hal apapun, pemerintah hendaknya memberikan anggaran tersendiri untuk mendukung perkembangan musik di Kota Pontianak. Dengan anggaran yang disediakan pemerintah, musisi musisi di Kota Pontianak tetap semangat untuk mengajukan dana dalam bentuk proposal guna untuk mempertahankan eksistensi tersebut. Dana ini pun akan mereka gunakan untuk merekam karya dan untuk mempromosikan karya dari musisi tersebut.

Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora) pernah mengadakan acara yang bertajuk "*Generasi Pemuda Kreatif*" bersama *Asosiasi Komunitas Musisi Indie Indonesia (Askomindo)* di halaman kantor Kemenpora, Jakarta. Acara tersebut diselenggarakan sebagai wujud kepedulian pemerintah terhadap para pemuda kreatif, khususnya kepada mereka yang tergabung dalam band-band indie di tanah air yang diwadahi oleh *Asosiasi Komunitas Musisi Indonesia (Askomindo)*.

Peneliti berharap acara seperti ini bisa dihadirkan di Kota Pontianak untuk kelangsungan dan juga merupakan wujud dukungan pemerintah setempat untuk mendukung perkembangan musik di Kota Pontianak.

Para seniman independen hendaknya mempunyai cara tentang mempertahankan eksistensi bermusik mereka. Musisi independen harus mempunyai warna musik dan berkarakter agar bisa diterima dan dinikmati masyarakat. Dari sinilah minat akan tumbuh meskipun tidak secara langsung untuk meminati bahkan memainkan musik tersebut.

Sebelum membuat lagu, mereka sebaiknya harus mendengarkan musik sebanyak-banyaknya sebagai referensi untuk modal membuat karya sendiri. Mencari salah satu musisi untuk acuan berkarya, bukan berarti sebagai plagiator. Hanya mempermudah untuk memulai, sampai musisi bisa menemukan gaya menulis lagunya sendiri. Salah satunya lirik, karena lirik mempunyai kekuatan tersendiri dalam sebuah lagu.

Pada era industri media massa mau tidak mau harus bertransformasi dari analog ke menjadi digital. Karena ciri khas produk teknologi di era ini menawarkan produktivitas, efisiensi, kecepatan dan lintas batas. Media online merupakan salah satu jenis media massa yang populer dan bersifat khas. Internet saat ini sudah menjadi media iklan yang menarik. Fungsi situs sosial media kini tak sekedar saling sapa lewat tulisan dengan orang-orang yang dikenal saja dan menjalin hubungan dengan orang-orang baru, Namun berkembang menjadi media promosi. Ada yang mempromosikan usaha-usahanya secara online, bahkan juga digunakan oleh para musisi yang ingin memperkenalkan karya mereka untuk pasar yang lebih luas dengan lebih mudah dan tidak membutuhkan biaya yang sangat besar. Oleh karena pasar yang dijangkau sangat luas, maka penggunaan internet ini akan berdampak juga pada kepopuleran musisi tersebut.

Dengan demikian, Penggunaan media sosial untuk para musisi ternyata ikut memberi andil dalam mempromosikan karya mereka. Beberapa situs jejaring sosial yang sedang diminati anak muda bukan cuman di Indonesia antara lain Facebook, Instagram, Twitter, Spotify, Reverbnation dan sebagainya. Masing-masing situs jejaring sosial tersebut memiliki kelebihan yang diunggulkan seperti contohnya Instagram dengan *sharing* fotonya dan Spotify dengan *sharing* audionya. Beberapa musisi independen di Kota Pontianak telah menggunakan spotify sebagai media mempromosikan karya-karya mereka.

Di Indonesia sudah banyak *event* besar yang menawarkan untuk menjadi lineup atau menjadi salah satu pengisi acara di event tersebut dengan cara via “*submit*” di internet. Dengan cara “*submit*” atau memberikan demo karya-karya musisi secara online kepada event tersebut, Maka mempermudah musisi musisi independen yang tidak satu tempat dengan tempat terselenggaranya acara tersebut. Seperti contoh, *Folk Music Festival* salah satu event musik *indie* terbesar di Indonesia yang menghadirkan musisi-musisi Indie besar yang sudah mempunyai nama besar di Indonesia. *Folk Music Festival* mengadakan sistem submit untuk musisi-musisi yang ada di seluruh di Indonesia dengan program yang bernama “Gang of folk”. Untuk tahun ini, Musisi Pontianak yaitu “*Sepertiga Malam*” berhasil masuk menjadi salah satu lineup di Folk Music Festival di Malang berkat submit dari event tersebut. Hal ini membuktikan bahwa media sosial sangat penting untuk mengetahui informasi event event yang mencari musisi-musisi yang berbakat untuk bermain di *event* skala besar di Indonesia dan pastinya untuk mempromosikan karya karya dari musisi tersebut ke ranah yang lebih luas.

Pengaruh budaya yang datang dari luar harus dihadapi agar seniman musisi independen siap asauntuk bersaing memperebutkan simpati dari penonton

sehingga musisi independen khususnya Puckmude dapat tetap diminati oleh masyarakat Pontianak di era globalisasi ini. Untuk menarik minat masyarakat, Puckmude mempunyai ciri khas tersendiri dalam setiap panggungnya. Pemilihan konsep balada rock n roll yang dibaluti dengan pesan pesan social ini membuat para fans Puckmude tertarik dengan karya Puckmude. Tidak dalam hal warna musik, Puckmude ketika berbicara di atas panggung pun selalu memberikan candaan-candaan yang kental dengan bahasa melayu Pontianak.

Sebelum terjadi perubahan kondisi yang terlalu jauh, yang diakibatkan oleh derasnya arus modernisasi yaitu adanya krisis nilai. Hal tersebut harus ditanggulangi dengan cara melihat sejauh mana musik yang masih relevan dan berlaku bagi masyarakat diupayakan supaya tetap eksis. Melakukan perpaduan sebagai wujud sebuah kreativitas tentunya bukan merupakan sesuatu yang tabu, dengan catatan tidak menghilangkan indentitas musiknya, dengan tujuan demi menyesuaikan dengan selera masyarakat demi kelangsungan musisi tersebut. Faktor yang dominan dari modernisasi dan pengaruhnya terhadap kondisi musik Independen secara umum.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Eksistensi band band indie di Kota Pontianak cukup dinikmati oleh anak muda di Kota Pontianak. Namun tidak semua band indie Kota Pontianak yang popularitasnya setingkat dengan band indie Ibukota yang albumnya laris di pasaran. Penyebab kurang eksis band indie Kota Pontianak, dikarenakan ketidakseriusan sebuah grup band dalam bermusik dijalur indie dan menganggap hanya sebuah hobi saja. Beberapa upaya yang dilakukan band indie Pontianak khususnya Puckmude untuk mempertahankan eksistensinya di masyarakat yaitu menjalin komunikasi dengan masyarakat, Di kota Pontianak band indenpenden sudah mulai banyak

diminati anak muda khususnya. warna musik di Kota Pontianak sudah mulai mempromosikan karya nya dari merchandise, situs internet, radio dan media cetak. Dalam sebuah band maupun solo karir, faktor penghambat terbesar eksistensi musisi adalah tidak konsisten dan ketidakseriusan musisi terhadap karya. Manajemen yang dikelola dengan sederhana didalam suatu band merupakan hal yang penting agar mudah dalam pengelolaan dan memutuskan segala secara kekeluargaan. Untuk menunjukkan eksistensinya dalam dunia musik Indie, Puckmude menjual CD albumnya didampingi dengan penjualan *merchandise* nya.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan yang sudah dipaparkan tersebut, peneliti dapat memberikan saran kepada musisi independen kota Pontianak khususnya Puckmude yaitu dengan terus membuat karya dan apresiasi terhadap musik, karena semakin banyak karya semakin banyak orang yang mendengar karya kita, Kunci untuk mempertahankan eksistensi dalam suatu grup maupun solo yaitu konsisten,ngan konsisten dapat

meningkatkan dan memajukan eksistensi terhadap sebuah band maupun solo, dan dengan adanya upaya yang dilakukan band indie Pontianak untuk tetap eksis di masyarakat, para penikmat musik diharapkan bisa menghargai hasil karya musik grup band indie.

DAFTAR RUJUKAN

- Anthony, WP.P., Parrewe,P.L., dan Kacmar,K.M,Strategic Human Resource Management. Second Edition
- Jauch Lawrence R. & Gluck William F. (1989). Manajemen Dan Strategis Kebijakan Perusahaan. Jakarta: Erlangga
- Nawawi, Hadari. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Universitas Press.
- Moleong, j. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002.
- Patton, Michael Quinn. 1990. *Qualitative Evaluation& Research Methods*, 2nd Ed. California: SAGE Publications, Inc.
- Ruslan, Rosady. 2003. *Metode Penelitian PR dan Komunikasi*. Jakarata : PT. Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.Bandung :Alfabeta
- Zainal,Abidin. 2007. *Analisis Eksistensial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.